

PENDAMPINGAN BAHASA INGGRIS PRAKTIS PELAKU USAHA DI KAWASAN PESISIR PANTAI BARU YOGYAKARTA UNTUK PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA

Sri Sartini¹, Heni Dwi Iryanti², Yudhanita Pertiwi³

¹Program Studi Nautika, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta
Jl. Magelang Km.4,4 Yogyakarta, 55284

²Program Studi Transportasi, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta
Jl. Magelang Km.4,4 Yogyakarta, 55284

³Program Studi Nautika, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta
Jl. Magelang Km.4,4 Yogyakarta, 55284

Email : sartinisri69@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermitra dengan para pelaku usaha di kawasan pesisir Pantai Baru Yogyakarta. Mitra tergabung dalam komunitas pedagang dengan nama Ulam Sari. Komunitas pedagang Ulam Sari memerlukan kemampuan berbahasa Inggris praktis guna mendukung mereka dalam memasarkan barang dagangannya lebih luas kepada para wisatawan asing yang banyak berkunjung ke daerah pantai tersebut. Minimnya kemampuan berbahasa Inggris praktis menghambat kemampuan komunikasi terhadap wisatawan asing. Oleh karena itu dalam kegiatan ini diberikan pelatihan tentang berbagai metode pembelajaran berkomunikasi secara praktis yang mudah diserap dan dipraktikkan oleh para mitra dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan sebagai bekal dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Metode penyelesaian yang digunakan pada program ini adalah melakukan evaluasi terhadap komunitas Ulam Sari dalam berkomunikasi praktis bahasa Inggris. Hasilnya sekarang para pelaku usaha di komunitas Ulam Sari sudah memiliki kemampuan berbicara secara praktis terutama dalam topik menawarkan barang atau jasa, menyebutkan harga, tawar menawar barang dan jasa serta merespon percakapan sederhana sesuai rutinitas sehari-hari. Di samping itu kepercayaan diri para pedagang meningkat setelah mendapatkan kegiatan pendampingan.

Kata kunci : Bahasa Inggris, praktis, pesisir

1. PENDAHULUAN

Banyaknya obyek wisata pantai di Yogyakarta turut memberi andil besar menjadikan kota ini sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari sekian banyak pantai tersebut, potensi wisata pantai sudah banyak dikembangkan. Salah satu pantai yang tergolong baru saja dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Bantul bekerjasama dengan Dinas Pariwisata adalah Pantai Baru. Terletak di dusun Ngentak desa Poncosari kecamatan Srandakan kabupaten Bantul pantai ini mendapat perhatian dari pemerintah untuk terus dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata yang memberikan daya tarik bagi para pengunjungnya. Dengan pengembangan obyek wisata pantai tersebut menjadikan kawasan ini juga menjadi tempat mencari rejeki bagi para pelaku usaha di daerah pesisir pantai itu sendiri.

Warga di daerah pesisir pantai Baru banyak yang memilih untuk berdagang di kawasan pantai dengan menjual hasil-hasil laut seperti berbagai macam ikan, pernak-pernik khas pantai, serta tidak sedikit pelaku usaha yang membuka restoran ataupun warung makan di pinggir pantai. Selain itu di antara mereka ada pula yang mempunyai ide kreatif membuat bisnis persewaan motor ATV roda empat sebagai sarana transportasi bagi pengunjung untuk mengelilingi kawasan pantai Baru. Usaha yang mereka lakukan ini tergolong baik karena memberikan manfaat bagi perkembangan ekonomi keluarga dan sekaligus peningkatan kesejahteraan hidup keluarga mereka. Seiring dengan semakin terkenal pantai Baru ini, semakin banyak pula wisatawan asing yang juga ikut menikmati keindahan pantai ini. Hal ini memberikan dampak positif untuk keberlangsungan usaha mereka namun di sisi lain mereka masih mengalami kesulitan dengan masalah komunikasi terutama untuk memasarkan dagangan mereka kepada konsumen yang lebih luas terutama wisatawan asing. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Widiyanto dkk,2018). Sedangkan menurut Ruben & Steward (1998) komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Oleh karenanya komunikasi sangat penting dalam interaksi seseorang guna tersampainya ide, gagasan dan maksud seseorang.

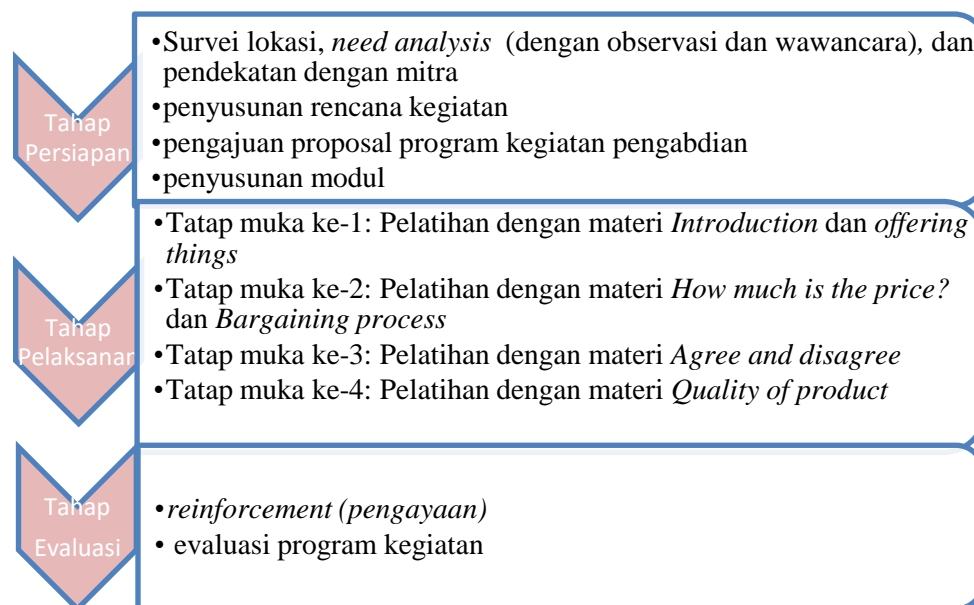
Tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan bahasa asing oleh para pelaku usaha di kawasan pantai Baru terutama Bahasa Inggris masih banyak belum dikuasai bahkan bisa dikatakan masih sangat minim penguasaan Bahasa Inggris mereka. Faktor pertama dan utama penyebab Bahasa Inggris sulit atau bahkan tidak dikuasai oleh orang Indonesia pada umumnya ataupun para pelaku usaha di kawasan pantai Baru ini pada khususnya adalah karena bahasa Inggris bukan bahasa ibu sehingga masih dianggap sebagai bahasa asing. Faktor kedua adalah belum memadainya sistem pendidikan kita di jaman dahulu yang belum memasukkan pendidikan bahasa Inggris dengan porsi yang banyak termasuk pendekatan teori pengajaran yang belum banyak efektif di lapangan. Dalam hal ini sebagian besar pelaku usaha di kawasan pantai Baru belum mendapatkan pendidikan bahasa Inggris dalam porsi yang banyak dan efektif dalam pendidikan formal mereka sehingga faktor kedua ini menjadi faktor utama kendala penguasaan bahasa Inggris bagi mereka. Faktor ketiga adalah faktor internal yaitu kurangnya kesungguhan dari pembelajar bahasa Inggris dalam mempelajari bahasa Inggris itu sendiri. Faktor penguasaan Bahasa Inggris menjadi kendala utama untuk kemajuan usaha mereka. Oleh karena itu, dengan kegiatan pendampingan ini diharapkan memberi kontribusi terkait kemampuan berbahasa Inggris praktis oleh komunitas pedagang Ulam sarisebagai mitra kegiatan pengabdian.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan pendampingan program PKM ini lebih diutamakan pelatihan Bahasa Inggris praktis untuk komunikasi (*English Short Training for Communication Practices*) bagi komunitas pedagang Ulam Sari dengan menggunakan pendekatan "*Acquisition Theory*" atau penyerapan bahasa secara alami. Teori ini lebih banyak melihat bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih mudah dilakukan dengan melalui pengalaman secara langsung (Krashen, 1983). Belajar bahasa Inggris lanjutnya terdiri dari dua cara yaitu dengan *acquisition* atau pembelajaran langsung dengan pengalaman dalam berkomunikasi secara alami dan *learning* atau proses belajar melalui tahapan pemahaman-pemahaman unsur bahasa (*grammar*) yang kemudian dipakai untuk berkomunikasi. Dengan teori *acquisition* menurut Krashen, seseorang untuk belajar bahasa Inggris yang sifatnya tidak akademik tidak perlu belajar formal melainkan cukup dengan pengalaman langsung berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari tersebut. Dengan mengikuti pengalaman langsung, seorang pembelajar bahasa akan dapat menguasai bahasa itu dengan baik.

Richard (2007) di dalam bukunya menuliskan bahwa bagi pembelajar bahasa asing dibutuhkan untuk mengetahui atau menganalisa kebutuhan ia belajar berbahasa asing tersebut atau membuat *need analysis* sehingga mudah untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai target belajar. Sementara menurut Grice theory atau *theory of cooperative principle* (di Holtgraves, 2001) disampaikan bahwa dalam belajar bahasa asing harus memperhatikan tiga *maxims* yaitu sebagai upaya untuk menciptakan topik yang baik. Ketiga maksims percakapan tersebut adalah *maxim of quantity* yaitu membuat bahasa kita informatif, *maxim of quality* yakni membuat apa yang kita bicarakan benar sesuai fakta, *maxim of relation* yakni semua yang kita ucapkan mempunyai relevansi yang jelas dengan topik bahasan, terakhir adalah *maxim of manner* yakni apa yang kita sampaikan jelas, tidak ambigu, dan tidak membingungkan.

Tim pelaksana yang terdiri dari tiga orang dosen Bahasa Inggris mempersiapkan kegiatan pendampingan dengan sebaik mungkin. Dalam pembelajaran Bahasa seperti diketahui bahwa tujuannya harus minimal memperhatikan terciptanya ketrampilan berbahasa yang meliputi *speaking* (berbicara), *listening* (mendengarkan), *writing* (menulis), dan *reading* (membaca). Supaya kegiatan pendampingan tidak dirasakan sulit maka keempat ketrampilan tersebut tidak semua dipersiapkan untuk diajarkan. Di dalam modul yang dibuat lebih banyak untuk mengasah kemampuan berkomunikasi terutama untuk ketrampilan berbicara dan mendengarkan. Semua kegiatan yang berguna untuk mengasah kekrampilan disesuaikan dengan konteks keseharian para peserta pendampingan. Menilik beberapa teori di paragraph sebelumnya, kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk memberikan solusi guna memecahkan permasalahan yang ada yakni mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan seperti pada gambar 1. berikut ini.



Gambar.1 Tahapan kegiatan pendampingan

Dalam pelaksanaan pendampingan, tim pelaksana melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi guna mengambil data sebagai bahan analisis. Selain itu, untuk mengukur kepercayaan diri para peserta, di awal dan di akhir program diberikan angket untuk mengetahui perkembangan kepercayaan diri mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai perencanaan, pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam empat tahap tatap muka dan dihadiri 20 peserta. Pada awalnya para peserta yang sebagian besar ibu-ibu yang sudah berkeluarga mengalami kesulitan menerima materi pelatihan namun dengan diberikan *handout* atau modul cukup membantu mereka memahami materi selama dalam masa pendampingan.

Tabel 1. Rerata kemampuan komunikasi peserta

No.	Topik	Rerata Pengetahuan Awal	Kemampuan Paska
1.	<i>Introduction of thing offered</i>	26	38
2.	<i>How Much is the price?</i> (<i>Bargaining Process</i>)	23	29
3.	<i>Agree and disagree</i>	25	31
4.	<i>Quality of product</i>	23	33

Tabel 1. Diatas menjelaskan perbedaan rerata kemampuan awal dan paska diberikan pendampingan berbahasa Inggris praktis. Tatap muka pertama pelatihan ditujukan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan kepada peserta pelatihan tentang bagaimana cara memperkenalkan produk yang dijual secara umum dengan sederhana. Setelah itu para peserta mendapatkan pengetahuan tentang cara menawarkan barang/ jasa dengan bahasa Inggris yang sederhana. Di pertemuan ini dijelaskan cara masing-masing ibu mengenalkan barang atau jasa yang mereka jual kepada pembeli dan di akhir sesi ada simulasi dengan scenario yang dibuat.

Pada tatap muka kedua diberikan pelatihan dengan materi *How much is the price?* dan *bargaining process*. Pada tatap muka kedua ini materi berhubungan dengan cara menanyakan harga barang dan bagaimana menawarkan barang dengan harga yang terjangkau. Pemateri harus mengulang kosa kata tentang angka karena di lapangan diketahui banyak di antara peserta pelatihan yang lupa dengan kosa kata angka. Sementara itu pengetahuan angka dalam bahasa Inggris menjadi hal yang mendasar yang mereka harus mengerti sebelum mereka bisa menyebutkan harga barang dan proses tawar menawar barang. Pada akhir tatap muka kedua ini juga dilakukan evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana para peserta menerima materi yang telah disampaikan. Ada simulasi ataupun *role play* secara sederhana bagi para peserta untuk mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan dari dua kali tatap muka yang mereka ikuti.

Pada tatap muka ketiga para peserta pelatihan diberikan materi tentang *Agree and disagree*. Pada bahasan ini targetnya adalah bahwa setelah mendapatkan materi ini para peserta pelatihan bisa mengungkapkan ungkapan setuju atau tidak setuju atas tawaran ataupun permintaan dari pelanggan/pembeli. Materi ini masih berhubungan dengan materi pada tatap muka kedua. Jadi setelah terjadi proses tawar menawar harga lalu pembeli akan menyatakan setuju atau tidak setuju dengan penawaran harga yang diberikan sehingga diharapkan setelah para peserta mendapat pendampingan ini mereka menjadi lebih mengerti bagaimana berkomunikasi secara praktis terhadap wisatawan asing terkait proses penawaran barang dan permintaan harga sesuai yang diinginkan.

Setelah para peserta mengerti tata cara menawarkan barang atau jasa, mereka diharapkan mengerti pula cara praktis mengungkapkan harga dan jenis barang, mereka juga harus mengerti cara mempertahankan posisi tawar harga barang, di pertemuan selanjutnya mereka mendapatkan materi tentang bagaimana mendeskripsikan kualitas produk (makanan, minuman, barang, dan lain-lain) yang mereka tawarkan. Para peserta pelatihan harus mengingat lagi jenis kata sifat dalam bahasa Inggris (misalnya; bagus, murah, awet/tahan lama, enak, lezat, dan lain-lain). Pada tahap ini para peserta pelatihan mengalami kendala dalam hafalan yang disebabkan faktor usia dan juga kesibukan atau bahkan faktor dari kemampuan menghafal dimana memang pada usia mereka sudah tidak mudah lagi menghafal dan mengingat. Oleh karena itu, pelaksana kegiatan mengajak langsung peserta terlibat aktif dengan konteks riil yang mereka alami di lapangan sehingga tidak sekedar menuntut mereka hafalan tetapi mereka langsung diajak melakukan *role play* dalam kegiatan pendampingan. *Role play* ternyata cukup efektif membuat peserta memahami konsep pemakaian bahasa Inggris dalam komunikasi lisan praktis di lapangan secara langsung.

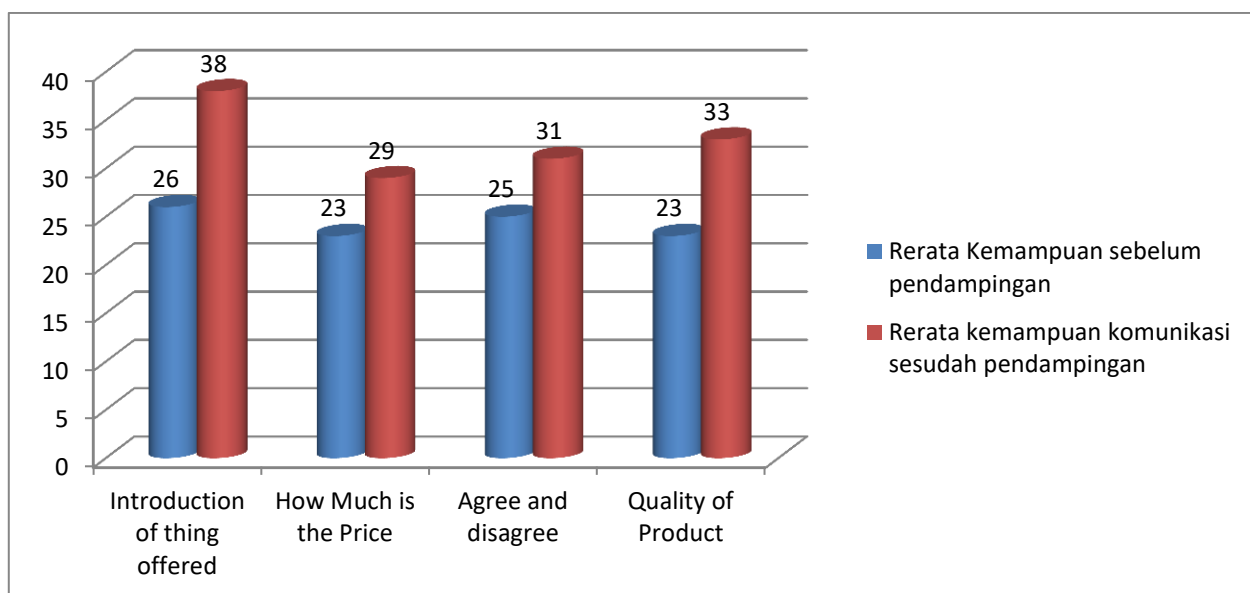


Gambar 2. Pemberian materi inti



Gambar 3. Praktek simulasi berkelompok

Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan skenario bahwa mereka berhadapan langsung dengan wisatawan asing dan mereka harus mempraktekkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris yang sederhana yang sudah mereka dapatkan selama pelaksanaan pendampingan. Dari hasil peserta melakukan simulasi sesuai dengan skenario dapat disimpulkan bahwa ada perkembangan yang signifikan bagi peserta pelatihan terutama rasa percaya diri untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Perkembangan rerata kemampuan simulasi berbahasa Inggris peserta bisa dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan rerata kemampuan sebelum dan sesudah pendampingan

Hasil praktik skenario berkomunikasi didapati bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris yang sederhana bagi para komunitas pedagang Ulam Sari serta meningkatnya kepercayaan diri untuk mengucapkan ungkapan sederhana. Dari sejumlah 20 pedagang yang mengikuti kegiatan pendampingan, perbandingan tingkat kepercayaan diri mereka antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendampingan dianalisis dengan uji paired t-test mengalami kenaikan rata-rata dari 10,75 menjadi 13,35. Sementara untuk nilai uji $t=10.17$, $p < 0.001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari sebelum mengikuti pendampingan dengan setelah mengikuti pendampingan. Namun demikian, masih didapati ada beberapa kendala dalam praktiknya seperti misalnya ketepatan pengucapan kata (*pronunciation*), ketepatan pemenggalan suku kata yang diucapkan, serta intonasi yang belum benar. Namun hal ini dikarenakan jumlah pertemuan pendampingan yang masih sangat terbatas.

4. SIMPULAN

Kawasan wisata pantai Baru menjadi tempat strategis bagi para pedagang khususnya komunitas pedagang Ulam Sari di kawasan pesisir pantai untuk menjalankan roda perekonomian keluarga mereka. Selain pariwisata pantai yang dikembangkan mendapat perhatian dari pemerintah setempat, pesona pantai Baru yang tidak kalah dengan pantai-pantai lainnya di Yogyakarta menjadi alasan atau daya tarik tersendiri bagi para pengunjung baik wisatawan lokal maupun asing untuk ikut menikmati keindahan pantai tersebut.

Guna mendukung peningkatan penghasilan ekonomi keluarga bagi mereka yang menggantungkan hidup dengan berdagang di kawasan wisata pantai Baru, pelatihan Bahasa Inggris praktis yang sudah dilakukan oleh pelaksana menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh mereka dan bermanfaat mengingat semakin terbukanya kesempatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan dari pengunjung yang berasal dari mancanegara. Dari pelatihan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kegiatan pendampingan yang dilaksanakan memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi para komunitas pedagang Ulam Sari terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang kemampuan bahasa Inggris praktis walaupun dalam tingkat yang sederhana mulai dari kemampuan mempromosikan barang atau jasa yang dijual, menawarkan harga, meyakinkan pembeli dengan produk yang dijual sampai dengan proses serah terima barang dan uang. Dengan ini, upaya peningkatan ekonomi keluarga dengan menggali potensi dari kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris bisa tercapai dikarenakan pangsa pasar yang semakin luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Komunitas Pedagang ULAM SARI di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta atas bantuan pendanaan serta dukungannya sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation: Syntax and Semantics* edited by Cole, P. & Morgan. New York: Academic Press.
- Holtgraves, T.M. (2002). *Language as Social Action*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Inc publisher.
- Krashen, S.D. (1983). *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Prentice-Hall International.
- Richards, J.C. (2007). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rubén, Brent D., & Stewart, Lea P. (1998). *Communication and Human Behaviour*. USA: Allyn and Bacon
- Widiyanto, S., Mut'ha, M. & Aster, P.A. (2018). Penerapan *English Communication Skill* pada Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP SILIWANGI*, 1(2), P.75-80.